



## Research article



# Knowledge influences patient identification in hospital

Abdul Rahman<sup>1</sup>, Endang Pertiwiwati<sup>1</sup>, Eka Santi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: May 25<sup>th</sup>, 2024

Accepted: Jan 3<sup>rd</sup>, 2025

Published: April 8<sup>th</sup>, 2025

#### Keywords:

knowledge of nurses;  
implementation of patient  
identification; patient safety  
goals

### Abstract

Efforts to improve patient safety include implementing correct patient identification. The factor influencing its implementation is the knowledge of health workers, which must continue to be improved. The aim of this research is to analyze the relationship between nurse knowledge and the implementation of identification patients correctly at the Idaman Hospital, Banjarbaru City. This research used quantitative research using a correlational design with a cross-sectional design with a simple random sampling technique conducted on 76 nurses. The instrument used is a questionnaire. Data were analyzed using the chi-square. The results of data analysis show that there is a relationship between knowledge and the implementation of patient identification at Idaman Hospital, Banjarbaru City, with a p-value  $< \alpha$  ( $0.033 < 0.05$ ) and an OR value of 3.281, which means that good knowledge has a risk of 3.281 times greater, making the application of identification a good patient. From the research results, it was found that there was a relationship between knowledge and the application of patient identification. Knowledge is the basis for nurses to take action. The implementation of good patient identification is influenced by the level of knowledge and understanding of nurses regarding the procedures or SOPs set by the hospital regarding patient identification. There is a relationship between knowledge and the application of patient identification. The better the knowledge of nurses, in line with the implementation of patient identification and improving hospital quality.

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai instansi pemberi pelayanan kesehatan dengan fungsi mengangkat derajat kesehatan masyarakat maka akan meningkatkan mutu jasa yang akan diberikan seperti identifikasi pasien. Kemenkes RI sudah menentukan sebuah sistem atau aturan akreditasi yang mengacu kepada acuan umum *Joint Commission Internasional*(JCI) yang berfokus pada

sasaran keselamatann pasien [1]. Dimana salah satu sasarnya adalah mengidentifikasi pasien dengan benar, tindakan ini harus dilaksanakan oleh perawat selama pasien berada dan menerima asuhan keperawata di rumah sakit dikarenakan kekeliruan dalam mengidentifikasi pasien berakibat pada kejadian tidak diinginkan yang berakibat pada pasien [2]. Kemenkes RI menetapkan beberapa komponen identifikasi pasien

#### Corresponding author:

Abdul Rahman

Email: [rahman23327@gmail.com](mailto:rahman23327@gmail.com)

Media Keperawatan Indonesia, Vol 8 No 1, April 2025

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.8.1.2025.1-6

diantaranya: nama pasien sesuai KTP E, tempat tanggal lahir, nomor RM, nomor induk kependudukan, atau bentuk lainnya (seperti barcode/QR code) dan yang tidak boleh digunakan adalah nomor kamar [3].

Laporan dari komisi gabungan mencatat ada 409 kejadian sentinel identifikasi pasien dari 3326 insiden selama 2014 sampai 2017 dan berdasarkan laporan dari australia selatan 2014-2015 terdapat 273 insiden ketidaktepatan mengidentifikasi pasien, 272 tidaktepatan pemberian label specimen, 211 ketidakteatan pasien, 59 ketidaktepatan No. RM, dan 29 insiden tidak tepatan pemeriksaan [4]. Data terkait insiden keselamatan pasien yang ada di Indonesia tahun 2017 sebanyak 46 insiden dan menempatkan kasus ini sebagai posisi ke dua paling tinggi dari sasaran keselamatan pasien lainnya [5].

Hal ini sesuai dengan penelitian lainnya yang menyatakan 18 dari 25 responden mempunyai pengetahuan kurang mengenai identifikasi pasien dan 16 dari 27 responden lainnya memiliki pengetahuan baik tetapi tidak mengerjakan identifikasipasien dengan baik [6]. Pengetahuan perawat berkaitan komitmen yang dibutuhkan guna memperbaiki budaya keselamatan pasien, perawat akan gagal mempertahankan budaya keselamatan pasien jika tanpa pengetahuan yang memadai maka semakin tinggi dalam memahami penerapan identifikasi pasien semakin baik pula pelaksanaannya [7]. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh perawat mengenai identifikas pasien menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan identifikasi pasien dengan benar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan non-eksperimental korelasional menggunakan

desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan mulai Agustus 2021 hingga Mei 2022 di Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat pelaksana dan penerapan identifikasi pasien dalam pelayanan keperawatan.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat pelaksana yang bertugas di Instalasi Rawat Inap RSD Idaman Kota Banjarbaru. Dari populasi tersebut, ditentukan sampel sebanyak 76 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini memiliki kriteria inklusi, yaitu perawat pelaksana dengan pendidikan minimal D3 Keperawatan, yang sedang aktif bekerja di Instalasi Rawat Inap, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan persetujuan tertulis. Adapun kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang menjalani masa orientasi kerja atau sedang cuti, termasuk cuti belajar, selama periode penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kuesioner data demografi, kuesioner pengetahuan, dan kuesioner penerapan identifikasi pasien. Kuesioner data demografi berisi pertanyaan terkait karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama pengalaman kerja. Kuesioner pengetahuan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman responden tentang identifikasi pasien dan berbentuk *multiple choice*. Kuesioner penerapan identifikasi pasien menggunakan skala Likert 1-4, dengan nilai validitas item sebesar 0,482-0,796 dan reliabilitas sebesar 0,930, yang menunjukkan instrumen ini sangat reliabel untuk mengukur penerapan identifikasi pasien.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *platform Google Form*. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan terkait tujuan,

manfaat, dan prosedur penelitian, serta diminta untuk mengisi formulir persetujuan (*informed consent*). Data yang dikumpulkan meliputi informasi demografi, tingkat pengetahuan, dan penerapan identifikasi pasien. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan identifikasi pasien. Analisis dilakukan setelah memastikan bahwa data lengkap dan tidak ada yang hilang.

Penelitian ini telah melalui proses uji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat dan memperoleh persetujuan dengan nomor 92/KEPK-FKULM/EC/IV/2022. Selama pelaksanaan penelitian, prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan data, memberikan kebebasan kepada responden untuk ikut serta atau tidak dalam penelitian, dan memanfaatkan data hanya untuk keperluan penelitian, diterapkan secara ketat.

## HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan karakteristik responden dapat dilihat pada (tabel 1). Usia didominasi oleh perawat dengan usia 31-40 tahun dan Jenis kelamin perempuan, kemudian tingkat pendidikan perawat yang paling banyak DIII Keperawatan dan perawat yang bekerja di RSD Idaman Kota Banjarbaru dominan memiliki masa kerja yang < 5 Perawat juga sudah banyak mengikuti pelatihan mengenai identifikasi pasien.

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis pengetahuan perawat terhadap penerapan identifikasi pasien didapatkan hasil pengetahuan baik terhadap penerapan baik sebanyak 35 responden, pengetahuan baik terhadap penerapan kurang baik sebanyak 16 responden, kemudian pengetahuan kurang baik terhadap penerapan baik sebanyak 10 responden, dan pengetahuan

kurang baik terhadap penerapan kurang baik sebanyak 15 responden, dan hasil analisis memakai uji Chi-Square dapat dilihat pada nilai P-Value = 0,033 dengan batas kemaknaan (<0,05) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan perawat terhadap penerapan identifikasi pasien dengan benar di RSD Idaman Kota Banjarbaru dan memiliki OR = 3,281 yang artinya perawat dengan pengetahuan tentang identifikasi pasien baik mempunyai peluang 3,281 kali memiliki penerapan identifikasi pasien dengan baik dibanding dengan penerapan yang kurang baik.

Tabel 1  
Distribusi Karakteristik Perawat Pelaksana berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Lama Bekerja dan pernah mengikuti pelatihan di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

Indikator	f	%
Usia		
20-30	35	46,1
31-40	36	47,4
41-50	4	5,3
51-60	1	1,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	42,1
Perempuan	44	57,9
Tingkat Pendidikan		
DIII Keperawatan	41	53,9
DIV Keperawatan	3	3,9
DIV Keperawatan + Ners	1	1,3
S1 Keperawatan	2	2,6
S1 Keperawatan + Ners	29	38,2
Lama Bekerja		
< 5 Tahun	41	53,9
≥ 5 Tahun	35	46,1
Pernah Mengikuti Pelatihan		
Ya	47	61,8
Tidak	29	38,2

Tabel 2  
Analisis Pengetahuan Perawat terhadap Penerapan Identifikasi Pasien

Indikator	Penerapan Identifikasi Pasien	p-value	PR 95% CI
-----------	-------------------------------	---------	-----------

	Baik		Kurang Baik		Total		p-value	OR
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	35	68,6	16	31,4	51	100	0,033	3,281
Kurang Baik	10	40,0	15	60,0	25	100		(1,213 - 8,875)
Total	45	59,2	31	40,8	76	100		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 41 orang (53,9%). Sementara perawat berpendidikan S1 Keperawatan dan Profesi Ners berjumlah 29 orang (38,2%). Peneliti berasumsi pada dasarnya seorang perawat sebelum terjun kelapangan haruslah memiliki pengetahuan terlebih dahulu guna menunjang kinerja yang dilakukan oleh mereka. Pengetahuan ini bisa mereka dapatkan melalui pendidikan formal atau pun non formal sehingga tidak menutup kemungkinan perawat dengan pendidikan rendah akan mempunyai pengetahuan yang lebih. Dimana teori yang menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan Informasi/media masa, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman, lingkungan dan usia [9]. Maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin baik pula pengetahuannya akan tetapi tidak menutup kemungkinan perawat yang hanya memiliki pendidikan lebih rendah dapat memiliki pengetahuan yang baik karena mereka dapat meningkatkan pengetahuan dengan berbagai cara.[10]. Dalam penelitian lainnya juga memaparkan dari 135 responden 97 diantaranya melakukan identifikasi pasien dengan benar ini dikarenakan mereka beranggapan pentingnya penerapan identifikasi pasien guna mengurangi atau menghindari risiko IKP yang dapat mempengaruhi mutu rumah sakit dan dapat berdampak pada pasien [4]. Dari hasil distribusi frekuensi penerapan identifikasi pasien oleh perawat pelaksana di RSD Idaman Kota Banjarbaru dengan hasil penerapan oleh perawat baik.

Pelaksanaan identifikasi pasien yang dilakukan responden mayoritas dalam kategori baik sebanyak 45 orang (59,2%). Namun, pelaksanaan identifikasi pasien tersebut terdapat 35 orang (68,6%) berpengetahuan baik dan 10 orang (40%) berpengetahuan kurang baik. Peneliti berasumsi bahwa penerapan identifikasi pasien menunjukkan baik dikarenakan hasil yang didapatkan pada pengetahuan perawat juga baik tentang identifikasi pasien. Hal ini lah yang yang menunjang kinerja perawat dalam penerapannya dan didukung oleh adanya SPO dari rumah sakit guna memaksimalkan tindakan dan sesuai dengan standar yang sudah ada agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien. Dari hasil analisis data anatara pengetahuan dengan penerapan identifikasi pasien di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru menyatakan ada hubungan antara keduanya.

Dari hasil analisis didapatkan *p-value* 0,033 yang berarti terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap penerapan identifikasi pasien dengan benar di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan penerapan identifikasi pasien bisa dilihat dari hasil gambaran tingkat pengetahuan yang baik dan juga penerapan identifikasi pasien yang baik sehingga hubungan keduanya signifikan. Ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan identifikasi pasien adalah pengetahuan sehingga perawat dengan memiliki pengetahuan baik akan membuat penerapan identifikasi pasien juga baik. Dari hasil penelitian juga didapatkan nilai OR sebesar 3,281 yang berarti perawat dengan pengetahuan tentang identifikasi pasien baik mempunyai



peluang 3,281 kali memiliki penerapan identifikasi pasien dengan baik dibanding dengan penerapan yang kurang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien dimana didukung oleh hasil pengetahuan yang baik terhadap pelaksanaan identifikasi pasien baik juga yang paling dominan oleh perawat [11]. Peneliti lainnya yang mendukung juga menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan identifikasi pasien dengan hasil pengetahuan yang cukup dengan pelaksanaan yang cukup sangat dominan dibanding lainnya [7]. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain mengenai hal yang sama dimana hasilnya adalah tidak ada hubungan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan identifikasi pasien, artinya kemungkinan ada faktor lain yang lebih dominan yang dapat mempengaruhi penerapan identifikasi pasien selain pengetahuan perawat [12].

## SIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan perawat terhadap penerapan identifikasi pasien dengan hasil uji Chi-Square ( $p$ -value = 0,033) dan didapatkan nilai OR = 3,281 yang artinya perawat dengan pengetahuan tentang identifikasi pasien baik mempunyai peluang 3,281 kali memiliki penerapan identifikasi pasien dengan baik dibanding dengan penerapan yang kurang baik.

Rekomendasi untuk rumah sakit agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan guna memaksimalkan pelayanan rumah sakit, dan data ini diharapkan dapat menjadi acuan penilaian sikap dan pemahaman dalam melaksanakan identifikasi pasien sesuai dengan SOP. Saran untuk akademik diharapkan dapat menjadi referensi dan ilmu guna pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan. bagi penelitian selanjutnya diharapkan sebagai bahan

pertimbangan, acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai intervensi dalam pelaksanaan identifikasi pasien bahkan bisa dikembangkan lebih lanjut pada penelitian dengan tema faktor yang mempengaruhi pengaplikasian identifikasi pasien dikarenakan masih minimnya tahap pengaplikasian pada hasil penelitian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah membantu dan menjadi mentor sehingga jurnal ini dapat selesai dan juga terimakasih kepada kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan doa.

## REFERENSI

- [1] Pambudi YDW, Sutriningsih A, Yasin DDF. Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam penerapan 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) pada akreditasi JCI (Joint Commission International) di ruang rawat inap rumah sakit panti Waluya Malang. *Nurs News* 2018;3:729-47.
- [2] Viera W. Buku Ajar Manajemen Keselamatan Pasien. 2017.
- [3] Giyatno, Rizkika MY. Analisis Kuantitatif Kelengkapan Dokumen Rekam Medis Pasien Rawat Inap Dengan Diagnosa Fracture Femur Di RSUD Dr. RM Djoelham Binjai. *Jurnal Ilmiah Perekam Dan Informasi Kesehatan Imelda* 2020;5:62-71.
- [4] Fatimah FS, Sulistiarini L, Fatimah. Gambaran Pelaksanaan Identifikasi Pasien Sebelum Melakukan Tindakan Keperawatan di RSUD Wates Description of The Implementation Of Patient Identification Before Taking Nursing Action In RSUD Wates. *Indonesian Journal of Hospital Administration* 2018;1:21-7.
- [5] Budi SC, Puspitasari I, Sunartini, Lazuardi L, Tetra FS. Kesalahan identifikasi pasien berdasarkan sasaran keselamatan pasien. Inovasi Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kerja PMIK Dalam Rangka Kendali Biaya Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan KESALAHAN 2017:5-11.
- [6] Nur Aeni W, Pristy Windiramadhan A, Rizqi Sholihah A. Implementasi Identifikasi Pasien oleh Perawat di Salah Satu Rumah Sakit di Indonesia Masih Belum optimal. *The Indonesian Journal of Health Science* 2019;11:128-36.

- [7] Arini D, Yuliasuti C, Ito RLJ. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam Patient Safety dengan Pelaksanaannya di Ruang RSD SK. Lerik Kupang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 2019;14:87-99.
- [8] Vellyana D, Budianto A. Pengetahuan Perawat Pada Kepatuhan Identifikasi Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2017;6:29-32. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.87>.
- [9] Budiman, Riyanto. *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [10] Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2012.
- [11] Mualimah S, Wulandari RY, Amirudin I, Ardinata. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Pelaksanaan Identifikasi Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 2021;6:29-33. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.789>.
- [12] Stiowati E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety dengan Pelaksanaan Identifikasi Pasien. 2019.